

KOMUNIKASI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN INSAN

KAMIL KARANGANYAR

DALAM UPAYA PENERAPAN NEW NORMAL



Oleh:

**Azzahra Maulida Tantri Goserira
NIM: 18202010026**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azzahra Maulida Tantri Goserira
NIM : 18202010026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Karanganyar, 25 Maret 2022

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Azzahra Maulida Tantri Goserira
NIM: 18202010026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azzahra Maulida Tantri Goserira
NIM : 18202010026
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Karanganyar, 25 Maret 2022

Saya yang menyatakan,



Azzahra Maulida Tantri Goserira
NIM: 18202010026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1045/Un.02/DD/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar dalam Upaya Penerapan New Normal

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZZAHRA MAULIDA TANTRI GOSERIRA, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 18202010026
Telah diujikan pada : Jumat, 01 April 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62ddf40ae4682



Penguji II

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

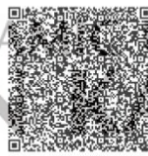
Valid ID: 62a838e811aca



Penguji III

Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 62da016464ab1



Yogyakarta, 01 April 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 62ddf40ae0671

MOTTO



“Inna ma’al usri Yusra”

(Q.S Al Insyirah:6)

“Jadilah versi terbaik dari dirimu, Stay Humble, Stay Grounded, Totalitas.



You are what you think”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan ridho Allah SWT serta sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Abi dan Umi, terimakasih atas amanahnya, mempercayakan Ananda untuk bisa sekolah lagi sampai ke jenjang ini. Terimakasih atas segala support, nasihat serta doa yang selalu terlantun tulus.
2. Adik-adik penulis, Firdaus Alam dan Aisha Izza Gathari, yang menjadi motivator penulis untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik,
3. Suamiku, Zaky Farras Akram Zaniar. *Thankyou for being my home.*
4. Putri kecilku, Nayyara Tasnim Zanira terimakasih sudah hadir dan menjadi motivasi terbesar untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak dan Ibuk, terimakasih sudah mendukung segala langkah penulis, menghargai segala pendapat penulis, dan bisa menerima kekurangan-kekurangan penulis.

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 menjadi momok bagi seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Seluruh sektor mengalami kemunduran bahkan kelumpuhan, tidak terkecuali sektor pendidikan. Sesuai keputusan Menteri Agama pada bulan Agustus 2020, pesantren dan madrasah mulai diperbolehkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka. Beberapa pondok pesantren pun mempersiapkan peraturan-peraturan guna menyambut pembelajaran di era new normal salah satunya PPTQ Insan Kamil. Mempersiapkan protokol kesehatan, rencana pembelajaran di tengah COVID 19 dalam lingkup pesantren tidaklah mudah, Selain itu, PPTQ Insan Kamil harus bersinergi dengan seluruh pihak terkait, terutama Walisantri dan pemerintah setempat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan penentuan subjek menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Dan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai validasi data sekunder.

Hasil dari penelitian ini, didapatkan komunikasi organisasi di PPTQ Insan Kamil berjalan cukup baik, dilihat dari struktur, arus, sistem dan fungsi yang sudah berjalan. Ditemukan beberapa upaya dalam perencanaan hingga pelaksanaan penerapan aturan-aturan terkait *new normal* di PPTQ Insan Kamil. Efektivitas komunikasi di PPTQ Insan Kamil dapat dilihat dari beberapa klaim sesuai teori Kelman, Identification, dalam tahapan ini dapat di artikan walisantri sudah mengenal siapa komunikatornya, dan kapasitas komunikator. Sehingga tahapan identification dapat berjalan dengan baik. Internalization, berjalannya tahapan identification menjadikan proses internalisasi antara PPTQ Insan Kamil dengan walisantri ikut berjalan baik. dan dalam tahapan Compliance, tidak terjadi perubahan secara utuh pada diri walisantri setelah adanya pengaruh komunikasi dari PPTQ Insan Kamil.

Kata Kunci : Komunikasi Organisasi, *Social Influence*, Penerapan *New Normal* di Pesantren, Pendidikan

ABSTRACT

Pandemic COVID-19 are fearful for the whole world largest no exception Indonesia. According to the rules minister religion of Indonesia at August 2020, boarding school Was allowed to perform directly learning. Some boarding school began to prepare and implement plan to reopened the direct school sistem, one of them PPTQ Insan Kamil. Prepare health protocols and lesson plans in the middle covid 19 in scope boarding schools is not easy. In addition, pptq insan kamil should work together with all relevant parties, Especially parents and the government.

In this study the authors used a descriptive qualitative research type with the determination of the subject using snowball sampling. And data collection techniques were carried out using interview techniques, observation and documentation as secondary data validation.

The results of this study, it was found that organizational communication at PPTQ Insan Kamil was running well, judging from the strukture, flow, sistem and function that had been running. Several efforts were found from planning to implementing the new normal regulations at PPTQ Insan Kamil. The effectivity of Communicative Actions in PPTQ Insan Kamil can be seen from some claim conforms to the theory of Kelman; *Identification*, at this stage it can be interpreted that the guardians already know who the communicator is, and the capacity of the communicator. So that the identification stage can run well. *Internalization*, the identification stage has made the internalization process between PPTQ Insan Kamil and walisantri go well. And in the *Compliance* stage, there is no complete change in the guardians after the influence of communication from PPTQ Insan Kamil.

Keywords : Organizational Communication, Social Influence, Implementation of the New Normal in Islamic boarding schools, Education

PEDOMAN TRANSLITERAS ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ˀ	B	Be
ت	ta ^ˀ	T	Te
ث	sa ^ˀ	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra ^ˀ	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^ˀ	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa ^ˀ	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa ^ˀ	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha"	H	H
ء	Hamza h	"	Apostrof
ي	ya"	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	Ditulis	muta,,aqqi
عدة	ulis	dīn
	Ditulis	,,iddah
	ulis	

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā"
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah ḍammah, ditulis dengan tanda t.

شهادة اى فطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri
--------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	A	A
-----	Kasrah	I	I
-----	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جائية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya" mati ي س عى	ditulis ditulis	Ā ya s'ā

kasrah + ya" mati مزى	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
ḍammah + wawu mati ف روض	Ditulis Ditulis	Ū furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya" mati بىم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
fathah + wawu mati ق ول	Ditulis Ditulis	Au Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنت	Ditulis	a"antum
أعدت	Ditulis	u,,iddat

يُدْشَمَزْدَ	Ditulis	la [‘] insyakartum
--------------	---------	-----------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

اِقْرَأْ	Ditulis	al-Qur [‘] ān
اِقْيَاصْ	Ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)nya.

اِسْمَاءْ	Ditulis	as-samā [‘]
اِسْمَاصْ	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذِيَايْفُرُوضْ	Ditulis	zawā al-furūd
اَوْ اِسْنَةَ	Ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho serta kemudahan Nya bagi penulis untuk menyelesaikan karya akhir yaitu tesis. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat Nya serta seluruh umat manusia. Aamiin ya rabbal'alamin

Tesis ini berjudul “Tindakan Komunikatif Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil Karanganyar dalam Upaya Penerapan *New Normal*”. Tesis ini merupakan bentuk karya ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian sendiri oleh penulis. Secara teoritis tesis ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang komunikasi. Secara teknis sesuai prosedur lembaga, tesis ini diajukan kepada program magister komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah dan komuniaksi uin sunan kalijaga untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar magister sosial. Penulis sadar keberhasilan penulis menyelesaikan tesis ini karena dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang paling mendalam kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pembimbing Tesis Peneliti, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd. peneliti mengucapkan terimakasih atas waktu, arahan, dan masukan selama proses penulisan Tesis ini hingga selesai.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. H. Hamdan Daulay, M.Si.
4. Pembimbing Akademik Dr. Akhmad Rifa'i, M.Phil, peneliti mengucapkan ribuan terimakasih atas bimbingan, arahan, dan masukannya sehingga peneliti dapat merumuskan beberapa masalah menjadi sebuah Tesis.
5. Penguji Tesis Peneliti, Dra. Siti Syamsiatun, M.A.,Ph.D peneliti mengucapkan terima kasih atas arahan, dan masukan pada sidang Tesis peneliti, sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.
6. Dosen program studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
7. Civitas akademik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. Pondok Pesantren PPTQ Insan Kamil, terutama Ustad Wahyuddin yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian dan membantu penulis memberikan keterangan-keterangan kegiatan yang dibutuhkan dalam Tesis.

Semoga PPTQ Insan Kamil dapat menjadi suri tauladan bagi Pondok Pesantren lainnya.

10. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2019 (angkatan ke-6) program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saling mendukung satu sama lain untuk sama-sama menyelesaikan penulisan tesis ini.

11. Keluarga besar mahasiswa program studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi teman berproses selama menempuh Pendidikan disini, serta menjadi teman berbagi cerita dalam penulisan tugas akhir ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai tanda terimakasih, melainkan hanya doa yang tulus ikhlas. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini banyak sekali kekurangan. Maka dari itu kritik dan saran yang substansi dan membangun sangat penulis butuhkan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. *Aamiin ya Rabbal Alamin.*

Karanganyar, 25 Maret 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERAS ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang.....	1
B Rumusan Masalah.....	8
C Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D Kajian Pustaka.....	10
E Landasan Teori.....	14
1 <i>New normal</i>	14

2	Interaksi Sosial	16
3	Komunikasi Organisasi	21
4	Teori <i>Social influence</i>	36
5	Teori Tindakan Komunikatif	41
F	Kerangka Berfikir.....	48
G	Metodologi Penelitian.....	50
H	Sistematika Pembahasan.....	55
BAB II GAMBARAN UMUM		57
A	Gambaran Umum Yayasan Insan Kamil Mandiri.....	57
B	Gambaran Umum PPTQ Insan Kamil.....	58
C	Visi dan Misi PPTQ Insan Kamil.....	60
D	Tujuan PPTQ Insan Kamil.....	61
E	Program Unggulan : Tahfidz dan Bahasa.....	63
F	Struktur dan Hubungan dalam Organisasi Sekolah.....	64
G	Struktur Organisasi di PPTQ Insan Kamil.....	72
H	Ruang Lingkup Kegiatan.....	75
I	Kurikulum dan Kegiatan di PPTQ Insan Kamil.....	77
BAB III PEMBAHASAN		81
A	Komunikasi Organisasi di PPTQ Insan Kamil.....	81
1	Struktur Komunikasi di PPTQ Insan Kamil.....	81

2	Arus Komunikasi di PPTQ Insan Kamil	84
3	Sistem Komunikasi di PPTQ Insan Kamil	91
4	Fungsi Komunikasi dalam Organisasi.....	94
B	Upaya Penerapan Aturan-Aturan Terkait <i>New normal</i> di PPTQ Insan Kamil.....	101
C	Keterkaitan antara Komunikasi Organisasi dengan Penerapan Aturan terkait <i>New normal</i> di PPTQ Insan Kamil	116
D	Komunikasi PPTQ Insan Kamil dalam Penerapan <i>New normal</i>	121
E	Efektivitas Komunikasi PPTQ Insan Kamil	134
BAB IV PENUTUP		148
A	KESIMPULAN.....	148
B	SARAN.....	150
DAFTAR PUSTAKA		152

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Teori Tindakan Komunikatif Habermas.....	44
Gambar 1.2 Kerangka Berfikir.....	48
Gambar 3.1 Salah satu ruang kesehatan yang ada di PPTQ Insan Kamil dan beberapa peralatan penunjang lainnya.....	104
Gambar 3.2 Beberapa poster yang ditempel di lingkungan PPTQ Insan Kamil	105
Gambar 3.3 Santri sedang mengikuti kajian rutin di Masjid.....	107
Gambar 3.4 Skrining kesehatan yang dilakukan sebelum santri memasuki area pondok.....	110
Gambar 3.5 Klinik kesehatan Griya Husada yang menjadi rujukan pertama santri PPTQ Insan Kamil.....	125
Gambar 3.6 Koperasi yang ada di PPTQ Insan Kamil.....	128
Gambar 3.7 Bagan 3 Klaim menurut teori Tindakan Komunikatif Habermas	146

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 yang lalu, dunia mulai digemparkan dengan virus yang diindikasikan bermula dari spesies kelelawar tapal kuda ini pertama kali muncul di Wuhan, China. Meskipun diindikasikan berasal dari hewan, virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau yang kini dikenal dengan virus COVID-19 kini banyak menyerang jutaan bahkan ribuan manusia di seluruh dunia. Hingga kini, keberadaan virus ini masih menjadi misteri yang coba dipecahkan oleh WHO dan Ilmuan-ilmuan dunia lainnya.¹

Pada Maret 2020 virus yang diindikasikan berasal dari hewan ini mulai masuk ke Indonesia dan hampir melumpuhkan seluruh sektor di Indonesia, kecuali sektor kesehatan. Perekonomian turun, sektor wisata mati, bahkan tidak sedikit usaha yang mengalami kerugian. Dunia Pendidikan ikut merasakan dampak COVID-19 yang cukup besar. Angka penyebaran yang tinggi di berbagai wilayah, mengakibatkan seluruh sekolah hingga perguruan tinggi ditutup. Pemerintah menekankan seluruh pembelajaran dilakukan dengan sistem daring agar proses pembelajaran tetap bisa berjalan dan siswa tetap menerima haknya dalam mendapatkan ilmu. Dampak ini sangatlah dirasakan

¹ Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas. "4 Skenario Asal Mula Virus Corona di Wuhan Menurut WHO". Kompas.com, 11 Februari 2021. Diakses 9 Maret 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/11/070300223/4-skenario-asal-mula-virus-corona-di-wuhan-menurut-who?page=all>.

oleh berbagai pihak di lingkungan Pendidikan. Guru, kepala sekolah, siswa dan orang tua harus mengubah kebiasaan dan kembali beradaptasi dengan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.² Munculnya istilah *new normal* dikalangan masyarakat diawali dengan pernyataan dari pemerintah melalui Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas pada tanggal 28 Mei 2020. Lahirnya *new normal* ini merupakan bentuk kebiasaan baru sehingga masyarakat dapat melakukan aktifitas seperti biasa, namun tetap menekan laju penularan COVID-19. Harapannya, meskipun COVID-19 belum sepenuhnya dapat dibasmi, namun dapat hidup berdampingan dengan COVID-19 tanpa melumpuhkan kegiatan masyarakat.

Beberapa cara agar tatanan masyarakat dapat melaksanakan kembali kegiatan sehari-hari namun dapat terhindar dari bahaya COVID-19, diantaranya; 1) Penyesuaian PSBB didasarkan pada ilmu pengetahuan dan saran ahli 2). Penyesuaian PSBB dilakukan secara bertahap dan memperhatikan Zona daerah masing-masing. 3). Memperketat protokol kesehatan ; dan 4) Peninjauan kembali pelaksanaan penyesuaian PSBB, dan mungkin diadakannya PSBB kembali dengan hukuman yang membuat jera bagi masyarakat yang lalai dan tidak disiplin.³

² Mastura dan Rustan Santaria, “Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa”, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, vol. 3, no. 2 Agustus 2020 289.

³ Muhyiddin, “COVID-19, *New normal* dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia”, *The Indonesian Journal of Development Planning*, vol IV no. 2 Juni 2020) 246.

New normal atau kenormalan baru lahir atas pertimbangan kerugian lain dari penerapan peraturan *stay at home*, di karenakan tidak semua kalangan masyarakat dapat bertahan diri untuk tetap dirumah saja, kemudian lahirlah pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah dan *work from home* (WFH), maka pada bulan Mei 2020 pemerintah melakukan perombakan pedoman pencegahan COVID-19. Istilah *New normal* atau kenormalan baru merupakan istilah lama yang biasa digunakan oleh sektor bisnis dan ekonomi yang merujuk pada kondisi keuangan pasca krisis keuangan 2007–2008, resesi global 2008–2012, dan kini disepakati juga untuk keadaan selama pandemi COVID-19.

Istilah *New normal* digunakan dengan harapan masyarakat dapat tetap melaksanakan aktivitas tanpa terbelenggu dengan adanya COVID-19. Karena panjangnya siklus COVID-19, *New normal* menjadi istilah untuk dapat berdampingan dengan virus tersebut seperti beberapa tahun yang lalu ketika adanya virus microba seperti Influenza, HIV dan sebagainya menyerang. Harapannya, seluruh sector kembali berjalan normal namun tetap dapat menekan laju penularan virus COVID-19.

Dalam penerapan *New normal* ini, seluruh sektor dapat kembali namun tetap diikuti dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Penggunaan masker dalam kegiatan sehari-hari, menerapkan *physical distancing* ketika berinteraksi dengan orang lain, sering mencuci tangan dengan baik dan benar, dan lain sebagainya.

Virus COVID-19 berdampak besar terhadap dunia, meskipun demikian, respon kita dalam menyikapi pandemi ini dapat menunjukkan seberapa jauh kita telah mencapai sebuah peradaban. Semakin baik (dan lebih mendasar/fundamental) kita mempelajarinya, semakin siap kita menghadapi tantangan di masa yang akan datang.⁴ Langkah kita hari ini menentukan kehidupan kita esok hari. Investasi-investasi ilmu dan pengalaman hari ini akan membawa kita pada pengetahuan masa depan, sehingga kesiapan tersebut menghantarkan kita ke dunia dan kehidupan yang lebih baik.

Pada bulan Agustus 2020, Menteri Agama Fachrul Razi mulai memperbolehkan pesantren dan madrasah untuk melakukan pembelajaran tatap muka dengan 4 syarat, yaitu (1) lingkungan madrasah/pesantren aman COVID-19. (2) Guru, ustadz, atau pengajar lainnya aman dari COVID-19. (3) Murid atau santrinya aman COVID-19. (4) pemberlakuan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, pondok pesantren dan madrasah yang diizinkan melakukan pembelajaran tatap muka ialah pondok pesantren dan madrasah di zona daerah hijau dan kuning. Berangkat dari peraturan ini, banyak pondok pesantren yang memulai kembali membuka Pendidikan tatap muka.

Setelah hampir satu tahun melaksanakan pembelajaran menggunakan sistem daring, pesantren mulai memberanikan diri untuk mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan pengawasan dan peraturan-peraturan baru yang lahir sebagai *ikhtiar* memutus penularan COVID-19.

⁴ Ethan Siegel, "Tiga Cara Sains Membimbing Kita Melewati Pandemi COVID-19", dalam *Wabah, Sains dan Politik*, ed. Khoiril Maqin, Taufiqurrahman dkk (Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2020), 8.

Manusia sebagai individu dalam beinteraksi dipengaruhi beberapa faktor utama, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor faktor personal diantaranya ada biologis dan sosiologis, sedangkan faktor situasional dipengaruhi lingkungan atau faktor ekologis, seperti kondisi alam atau iklim, faktor rancangan dan arsitektural, misalnya penataan ruang, faktor temporal, misalnya keadaan emosi, suasana perilaku, misalnya cara berbicara, berpakaian, teknologi, faktor sosial, termasuk sistem peran, struktur sosial dan karakteristik sosial individu, lingkungan psikososial yaitu persepsi seseorang terhadap lingkungannya, stimulasi yang mendorong dan memperteguh perilaku.⁵ Oleh karenanya, komunikasi menjadi penting untuk dipahami dan dipelajari. Komunikasi antar individu sebagai penengah dari persepsi-persepsi tersebut. Jika didalam sebuah kelompok, maka akan dikenal sebagai komunikasi kelompok, jika didalam sebuah organisasi maka akan lekat dengan istilah komunikasi organisasi, jika pada lingkungan yang lebih luas bisa disebut dengan komunikasi sosial atau komunikasi massa. Semua teori komunikasi tersebut sebagai pedoman yang membantu manusia dalam menjalankan proses komunikasi sehingga meminimalisir adanya dampak dan pengaruh.

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari adanya komunikasi dan interaksi. Perubahan aturan-aturan selama era *new normal* tentunya membingungkan bagi semua masyarakat, semua harus kembali beradaptasi dengan tatanan aturan dan keadaan baru. Secara tidak langsung proses adaptasi ini menjadi kewajiban bagi seluruh masyarakat yang ingin

⁵Moch Nasvian, Bambang Prasetyo, dan Darsono. "Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)", *Wacana*, vol. 16 no 4 2013 198.

terbebas dari COVID-19. Tidak terkecuali dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain atau masyarakat. Tentunya banyak hal-hal yang harus diperhatikan seperti tetap memakai masker, menghindari berjabat tangan yang merupakan budaya yang lekat dengan Indonesia.

Demikian juga dengan kehidupan pesantren, santri dan seluruh anggota yang ada dalam lingkup pesantren juga harus menghadapi adaptasi baru yang mungkin jauh berbeda dengan budaya mereka sebelumnya. Jika sebelumnya para santri selalu berjabat tangan bahkan mencium tangan para ustadz dan kiyai, kini tidak lagi bisa diterapkan. Perubahan-perubahan tatanan interaksi sosial di lingkup pesantren ini tentunya membutuhkan perhatian khusus dari pihak pengasuh pondok pesantren. Seluruh elemen dalam pondok pesantren harus bekerjasama dan menjaga kekompakan demi menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman. Kekompakan pondok pesantren ini tentunya didasari oleh komunikasi organisasi yang baik antar anggotanya. Karena efektifitas sebuah organisasi didasarkan pada efektifitas komunikasi yang berjalan.

Demi terciptanya pondok pesantren sebagai tempat belajar yang kondusif, aman dan nyaman bagi seluruh anggotanya, para pengasuh pondok harus memiliki tindakan-tindakan komunikatif mengajak serta seluruh komponen pondok pesantren untuk saling jaga dan menaati peraturan baru di era *new normal* ini.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Insan Kamil menjadi salah satu pondok pesantren yang *berikhtiar* untuk menerapkan peraturan *new normal*

guna membuka kembali pembelajaran tatap muka yang sebelumnya sudah 1 tahun ditutup. Sebagai sebuah pondok pesantren yang berorientasi pada hafalan Al Qur'an, tentunya cukup sulit untuk menerapkan peraturan terkait *new normal* sesuai himbauan masyarakat.

PPTQ Insan Kamil menjadi pondok pertama di kabupaten Karanganyar yang memulai untuk membuka kembali pembelajaran tatap muka di tengah pandemi ini. Hal ini tentunya berdasarkan beberapa pertimbangan, termasuk peraturan pemerintah daerah yang mengizinkan di bukanya kembali pondok pesantren.

Pertimbangan pemerintah daerah Karanganyar saat itu di dasarkan oleh perkembangan kasus COVID-19 di Kabupaten Karanganyar yang sudah melandai, sehingga Kabupaten Karanganyar sudah termasuk kawasan dengan zona hijau. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Karanganyar siap mendampingi pembukaan kembali pondok pesantren di wilayah Kabupaten Karanganyar.

Pembukaan kembali PPTQ Insan Kamil tidaklah mudah, banyak pekerjaan rumah yang harus di penuhi sebagai syarat, ketentuan dan persiapan terkait sarana prasarana maupun komunikasi dengan berbagai pihak. Jika keseluruhan pekerjaan rumah tersebut berhasil di laksanakan dan terpenuhi dengan baik, bisa menjadi tolak ukur bagi pondok pesantren lain di wilayah kabupaten Karanganyar untuk ikut membuka kembali kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi organisasi yang terjalin di PPTQ Insan Kamil sebagai salah satu pondok pesantren di kabupaten Karanganyar yang siap untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka sehingga dapat melahirkan peraturan-peraturan terkait *new normal*. Setelah itu dari hambatan-hambatan yang ada di balik adanya peraturan tersebut, penulis meneliti tindakan-tindakan komunikatif yang di laksanakan PPTQ Insan Kamil kepada beberapa pihak terkait terutama santri dan walisantri.

B Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa masalah, diantaranya:

1. Bagaimana Komunikasi Organisasi PPTQ Insan Kamil terkait penerapan aturan *new normal*?
2. Apa saja upaya penerapan aturan-aturan terkait *new normal* di PPTQ Insan Kamil?
3. Bagaimana komunikasi PPTQ Insan Kamil dalam penerapan aturan terkait *new normal*?
4. Bagaimana efektivitas komunikasi PPTQ Insan Kamil dalam penerapan aturan *terkait new normal*?

C Tujuan dan Manfaat Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Komunikasi Organisasi PPTQ Insan Kamil terkait penerapan aturan *New Normal*
2. Untuk mengetahui upaya penerapan pelaksanaan aturan terkait *New normal* di PPTQ Insan Kamil
3. Untuk mengetahui komunikasi PPTQ Insan Kamil dalam penerapan aturan *New Normal*
4. Untuk mengetahui efektivitas komunikasi PPTQ Insan Kamil dalam penerapan aturan *New Normal*

2 Manfaat Penelitian

Harapan penulis dengan dilakukannya penelitian ini, semoga dapat memberi kegunaan bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Selain itu, beberapa manfaat dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta pengetahuan yang terkait dengan ilmu komunikasi pada umumnya serta

komunikasi antar individu-individu di lingkup organisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini kita dapat mengetahui perubahan aturan yang ada di lingkungan PPTQ Insan Kamil, kemudian bagaimana menyikapi, bernegosiasi dan beradaptasi dengan adanya perubahan aturan terkait *new normal* di lingkungan PPTQ Insan Kamil

D Kajian Pustaka

Banyak kajian yang membahas mengenai pondok pesantren, salah satunya disinggung oleh Pam Nilan dalam jurnalnya yang berjudul “*The Spirit of Education in Indonesian Pesantren*”. Nilan mengatakan pesantren sangat melekat bagi para santrinya. Pendidikan yang ada didalamnya mampu merasuki roh santrinya. Kapasitas pedagogik ini berjalan tidak hanya lewat proses belajar di ruang kelas formal, tetapi melalui keseharian atau rutinitas bio-power dan pastoral kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari didalam pondok dan madrasah.⁶

Pesantren kini menghilangkan asumsi-asumsi buruk yang menyebar bahkan diseluruh dunia, yaitu sebagai “kandang” terorisme.

⁶ Pam Nilan, “The ‘Spirit of Education’ in Indonesian Pesantren”, *British Journal of Sociology of Education*, vol. 30 no. 2 Maret 2009 230.

Kehadiran pesantren mampu menghidupkan dunia Pendidikan. Pemahaman teologis didalamnya dapat menjadi pedoman bagi para santri untuk menjalani hari-hari. Kehidupan pesantren lekat dengan gotong royongnya. Oleh karenanya, pembelajaran di era *new normal* ini sangatlah penting sebagai edukasi baru para santri.

Jurnal mengenai Pembelajaran Dalam Era “*New normal*” Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020 milik Hosaini menuliskan, dalam masa pandemi COVID-19 ini pemerintah dituntut untuk menghidupkan kembali perekonomian di kalangan masyarakat dan kegiatan belajar mengajar dengan melahirkan dan menerapkan kebijakan *Life New normal*.⁷

Hosaini menambahkan setidaknya ada 6 unsur yang harus disiapkan dalam menyambut Pendidikan di era *new normal* ini. Diantaranya; Setting sistem *New normal* yaitu aturan baru terkait *new normal* dan pelaksanaannya, kurikulum, kompetensi guru, dan Infrastruktur sekolah. Pesantren, sebagaimana yang diketahui memiliki tempat tinggal khusus bagi para santrinya. Sehingga selama COVID-19 berlangsung, sesuai peraturan dari Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Pendidikan, pihak pesantren diwajibkan memiliki Pos Kesehatan yang berada dalam lingkungan pondok. Sehingga santri dan

⁷ Hosaini dan Miftahul Alimin, “Pembelajaran dalam Era “*New normal*” di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020”. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, vol. 14 no. 2 Desember 2020, 363.

anggota yang lain dapat terus ditinjau oleh tim kesehatan guna memutus rantai penyebaran COVID-19.

Pentingnya Pendidikan lingkungan dalam lingkup pesantren dituliskan oleh Dewi Arif dkk dalam jurnal yang berjudul “Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi COVID-19”. Pondok pesantren menjadi wadah yang cocok untuk mengimplementasikan pendidikan lingkungan, karena kegiatan pembelajaran didalam pesantren berlangsung baik didalam kelas, di lingkungan pondok maupun di asrama, sehingga santri tidak hanya mendapatkan sekedar teori namun dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, penambahan tempat cuci tangan dan tempat sampah, sehingga para santri dapat lebih menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan imbauan pemerintah dalam mencegah penularan COVID-19. Pengajar dan pengasuh pondok pesantren juga berperan besar dalam pembiasaan sikap peduli lingkungan. Himbauan dan ajakan baik dari pengajar maupun pengasuh untuk memperhatikan kondisi kebersihan kelas maupun lingkungan asrama, serta peran pengajar dan pengasuh dalam memberikan motivasi rohani terkait menjaga kebersihan lingkungan dsb.⁸

Namun jika ditelaah kembali, kepadatan aktivitas di pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam non formal dirasa sulit untuk

⁸ Dewi Arif Hidayati dkk, “Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi COVID-19”, *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020* September 2020 98.

menerapkan protokol kesehatan, utamanya masalah menjaga jarak dan mencuci tangan setiap saat. Fajar Indarsih menuliskan dalam jurnal yang berjudul “COVID-19 dan Tantangan Reformasi Pondok Pesantren” karakteristik pondok pesantren dengan sistem paradigma tradisional di masa pandemi COVID-19 berpotensi pada dua hal. Pertama, menjadi pilihan masyarakat untuk menitipkan putra-putrinya untuk melanjutkan belajar ketika Lembaga formal masih belum melaksanakan kegiatan tatap muka. Kedua, jika poin pertama terjadi, dapat dipastikan kuantitas peminat pondok pesantren akan naik dua kali lipat. Hal ini dapat berbanding terbalik dengan kapasitas tenaga medis dan fasilitas kesehatan yang ada didalam pondok pesantren, utamanya dalam penerapan protokol kesehatan dan melakukan tes SWAB kepada seluruh santri di Pondok Pesantren. Sehingga potensi santri untuk menjadi klaster baru penyebaran COVID-19 sangat besar. Inilah yang menjadi tantangan untuk membuktikan pada khalayak umum bahwa pesantren siap mengikuti arahan pemerintah mengenai reformasi kesehatan.⁹

Beberapa jurnal mengenai Pendidikan dan pembelajaran tadi menjadi telaah bagi penulis untuk menyempitkan focus pada Pendidikan-pendidikan non formal yang ada di pesantren sehingga implementasinya dapat menjadi budaya baru di lingkungan pesantren yang lebih baik dan siap dalam menghadapi era *New normal*.

⁹ Fajar Indarsih, “COVID-19 dan Tantangan Reformasi Pondok Pesantren Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB)”, *MUNAQASYAH*, Vol. 03 no. 1 November 2020 83.

E Landasan Teori

1 *New normal*

Achmad Yurianto mewakili pemerintah Indonesia sebagai Juru Bicara Penanganan COVID-19 di Graha BNPB, Kamis (28/5/2020) memaknai *new normal* sebagai tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat.¹⁰ Dari pernyataan di atas, *new normal* disebut sebagai kebiasaan baru guna beradaptasi dengan pandemi COVID-19.

Kenormal Baru yang dimaknai oleh Sigit Pamungkas adalah suatu cara hidup baru atau cara baru dalam menjalankan aktivitas hidup ditengah pandemi COVID-19 yang belum selesai.

Dosen Politik Universitas Gajah Mada ini menyebutkan, Normal Baru sebagai sebuah solusi dalam penyelesaian masalah kehidupan selama COVID-19. Konsumsi masyarakat Indonesia amatlah bergantung pada kegiatan produksi dan distribusi. Kondisi sosial juga berkaitan dengan interaksi. Selain itu, kegiatan keagamaan yang tidak memungkinkan untuk dilaksanakan dalam ruang daring (*online*). Oleh karenanya, Normal baru lahir sebagai dasar

¹⁰ Dipna Videlia Putsanra, "Arti *New normal* Indonesia: Tatanan Baru Beradaptasi dengan COVID-19" 29 Mei 2020. <https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-COVID-19-fDB3>

kebijakan nasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.¹¹

Charles Robert Darwin melalui bukunya *The Origin of Species* memperkenalkan teori ilmiah tentang populasi yang berevolusi dari generasi ke generasi melalui proses seleksi alam. Charles mencoba memberi pijakan teori tentang bagaimana manusia beradaptasi dalam sebuah keadaan yang tidak biasa terjadi. Meskipun tidak berevolusi, cara beradaptasi dengan perubahan sosial akibat COVID-19 menguatkan teori Normal Baru.¹²

Lamanya kehidupan sosial masyarakat selama adanya COVID-19 ini tanpa sadar membentuk kondisi baru dan kebiasaan baru. Dari sinilah, tanpa sadar masyarakat mulai meng-iya-kan tentang konsep Kenormalan Baru yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menjelaskan, suatu kebiasaan yang terus-menerus dilakukan akan menjadi kebiasaan baru.¹³

Sesuai dengan konteks pandemi COVID -19, *new normal* dianggap sebagai sebuah budaya dan kebiasaan baru yang lahir dalam waktu kurang dari satu tahun. Kenormalan baru yang lahir saat ini antara lain enggan berjabat tangan dan menggantinya

¹¹ Adrian Habibi, "Normal Baru Pasca COVID-19", *Jurnal UIN Jakarta*, vol. 4 no. 1 2020, 198.

¹² *Ibid*, 199.

¹³ *Ibid*, 200.

dengan salam siku atau symbol lain. Contoh lain yang setiap hari kita jumpai ialah penggunaan masker sehari-hari. Sebelumnya, masker hanya digunakan pada tenaga medis yang sedang bekerja baik di klinik, puskesmas, rumah sakit maupun rumah medis lainnya. Atau masker hanya digunakan bagi orang yang berkendara atau bekerja didepan polusi. Artinya, pergeseran fungsi masker ini menjadi kebiasaan baru selama selama pandemi COVID-19 ini.

Kondisi dan/atau kebiasaan sosial masyarakat atau perilaku individu yang muncul setelah adanya COVID-19 inilah yang kemudian disebut dengan Kenormalan Baru. Sedangkan Kenormalan Lama dipahami sebagai kondisi sosial masyarakat sebelum terjadinya pandemi COVID-19.

2 Interaksi Sosial

Interaksi merupakan relasi antara dua sistem yang saling mempengaruhi. Prof Dr. Soerjono Soekanto berpandangan bahwa interaksi sosial merupakan kunci rotasi dari kehidupan sosial. Bayangkan saja jika tidak ada kunci tersebut maka kehidupan sosial pun tidak dapat berputar. Artinya, kehidupan sosial adalah nihil tanpa interaksi sosial.

Chaplin memaknai interaksi sebagai pertalian antar individu, sehingga individu yang bersangkutan saling terkait dan mempengaruhi

satu sama lain.¹⁴ Didalam interaksi sosial terdapat hubungan timbal balik atau biasa disebut interstimulus antara individu dan kelompok.¹⁵

Dari pengertian tersebut, interaksi sosial merupakan sebuah penyampaian pesan kepada individu atau khalayak yang mengandung makna tertentu, sehingga dapat dimaknai dan direspon oleh individu maupun khalayak yang lain. Kegiatan saling merespon pesan dan menciptakan makna inilah yang menghidupkan sebuah kehidupan sosial. Sehingga dapat dikatakan interaksi sosial merupakan fondasi dalam sebuah hubungan dan kehidupan sosial.

a Syarat Interaksi sosial

Proses interaksi sosial dapat terjadi jika adanya dua syarat:

(1) Kontak sosial

Kontak secara etimologi artinya menyentuh. Dalam sosiologi, istilah kontak tidak hanya diartikan sebagai kontak fisiologis atau terjadi dalam bentuk sentuhan tubuh. Namun kontak sosial juga dapat terjadi jika seseorang atau kelompok berhubungan dengan pihak lain secara tidak langsung atau melalui gejala-gejala sosial, contohnya berbicara dengan orang lain melalui telephone,

¹⁴ Chaplin, J, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)

¹⁵ Taneko, S. B, "*Struktur dan Proses Sosial*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984).

surat, atau saling menghubungi dengan perantara atau aktifitas daring lainnya.

Sehingga kontak sosial dapat dimaknai sebagai aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang sarat akan arti atau makna bagi si pelaku, dan penerima merespon aksi tersebut dengan reaksi.¹⁶

(2) Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial dipahami sebagai setiap orang yang hidup di dalam sebuah masyarakat dimulai dari sejak bangun tidur hingga tertidur kembali. Dapat dikatakan masyarakat apabila adanya jalinan antara dua orang yang saling berhubungan satu sama lain sehingga menimbulkan timbal balik dan terbentuklah interaksi sosial.

Muzafer Sherif mengemukakan bahwa komunikasi sosial adalah sebuah interaksi sosial yang terjadi antara dua individu yang berinteraksi secara intensif dan teratur, sehingga masing-masing individu sudah memiliki pembagian tugas, struktur, dan norma-norma masing-masing.¹⁷

Rubena dan Steward mengatakan bahwa antara komunikasi sosial dengan komunikasi manusia (*human communication*) dapat

¹⁶ Kolip, E.M, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011)

¹⁷ Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 36.

sejajar karena keduanya memiliki kesamaan fungsi, yaitu saling beradaptasi satu sama lain dalam sebuah lingkungan atau integrasi sosial. Komunikasi manusia merupakan proses yang melibatkan beberapa individu yang saling berinteraksi (berhubungan) dengan individu lain, kelompok, organisasi dan masyarakat yang memberikan respond untuk saling beradaptasi satu sama lain. Sehingga komunikasi sosial adalah proses interaksi antar seseorang atau dengan suatu lembaga melalui penyampaian pesan dalam rangka membangun integrasi atau adaptasi sosial.¹⁸

Fungsi komunikasi menjadi hal penting sebagai komunikasi sosial yaitu untuk membangun konsep diri, keberlangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan. Melalui komunikasi, kita bisa bekerjasama dengan anggota masyarakat mulai dari lapisan terdalam seperti keluarga, hingga lapisan terluar seperti negara secara keseluruhan. Komunikasi sosial menjadikan kita lebih mudah berinteraksi antar lapisan masyarakat dalam membentuk tujuan yang sama.¹⁹

Dalam sebuah komunikasi tentunya memiliki proses yang melibatkan antar individu, kelompok dan organisasi sehingga komunikasi sosial dapat sejajar dengan komunikasi manusia (*human communication*). Komunikasi merupakan proses informasi dengan tujuan saling mempengaruhi. Proses informasi itu sendiri

¹⁸ Komunikasi Sosial Diakses, 05 November 2020, [Http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/10431/3/Bab%202.Pdf](http://Digilib.Uinsby.Ac.Id/10431/3/Bab%202.Pdf)

¹⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

dapat berupa pesan, ide, dan gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Proses komunikasi dapat terjadi dengan dua cara, yaitu Komunikasi Verbal; yaitu bentuk komunikasi secara lisan dan tulisan. Sedangkan Komunikasi Non verbal adalah bentuk komunikasi dengan memakai simbol-simbol pelengkap, seperti gestur tubuh, atau bahasa isyarat.

Karakter khusus komunikasi manusia adalah tidak terbatas hanya menggunakan isyarat, tetapi juga dapat menambahkan symbol suara yang disepakati bersama, memiliki arti bersama dan standart. Melalui symbol Bahasa orang lainpun manusia dapat mengetahui gerak-gerik atau suara yang disampaikan. Sehingga akan muncul pemaknaan sedih, senang, ragu-ragu, menerima, takut dan sebagainya.²⁰

Komunikasi sosial dimaknai sebagai proses komunikasi yang lahir dari adanya kontak sosial antara individu dengan individu dengan khalayak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),

3 Komunikasi Organisasi

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi sosial, komunikasi organisasi dikenal dengan proses pengelolaan organisasi. Komunikasi diibaratkan sebagai sebuah sistem yang dapat saling menghubungkan. baik antar orang, antar bagian dalam organisasi ataupun sebagai aliran yang mampu membangkitkan kinerja orang didalam sebuah organisasi. Efektivitas organisasi bergantung pada efektivitas komunikasi. Komunikasi dianggap penting guna melahirkan kesamaan pemahaman antara informan dengan penerima informasi pada semua tingkatan/level dalam organisasi.²¹

Lima unsur proses komunikasi menurut Gibson (1994) diantaranya; Komunikator, pesan, perantara, penerima dan imbal balik. Adapun Laswell (1984) sebagai pioner yang mengajukan model proses komunikasi menciptakan model sebagai berikut: Siapa, mengatakan apa, bagaimana caranya, kepada siapa dan apa yang dianggap sebagai hasil. Sementara Berlo (1960) menggambarkan tujuh elemen dari proses komunikasi; 1) Sumber Komunikasi 2) Pengkodean 3) Pesan 4) Saluran 5) Pengkodean 6) Penerima 7) Umpan balik.

Dalam Organisasi, jika didasarkan melalui model milik Berlo, komunikasi merupakan proses atau aktivitas yang saling menghubungkan antar manusia dan antar kelompok dalam sebuah organisasi. Komunikasi tersebut nantinya melahitkan harapan antar anggota organisasi yang

²¹ Fatma Wardy Lubis, "Peranan Komunikasi dalam Organisasi", *Jurnal Harmoni Sosial*, vol. 2 no. 2 Januari 2008 53-56.

selanjutnya menghasilkan peranan-peranan tertentu yang harus dijalankan guna mencapai tujuan bersama-sama.²²

Rogers (1976) menyatakan pengertian dari komunikasi organisasi, yaitu sebagai sebuah proses penyampaian ide dari seseorang sumber kepada penerima dengan maksud untuk mengubah perilakunya. Perubahan perilaku ini mengenai komunikasi di dalam organisasi maupun komunikasi antara organisasi dengan lingkungannya.²³ Komunikasi Organisasi secara sederhana bisa dimaknai sebagai proses komunikasi antar individu dalam suatu wadah organisasi, menciptakan satu kesatuan antar seluruh anggota organisasi. Dalam organisasi yang sehat, tentunya semua komponen didalamnya berperan untuk mewujudkan efektifnya proses komunikasi organisasi tersebut.

Sofia Aunul, mengutip dari Godhaber, komunikasi organisasi dibatasi sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung satu sama lain. Scott dan T.R. Mitchell (1976) mengungkapkan empat fungsi dalam organisasi, yakni: 1) upaya pengawasan/ kontrol, 2) motivasi, 3) pengungkapan emosional, dan 4) informasi. Thayer menambahkan lima fungsi lain dari komunikasi organisasi, yaitu: untuk memberi informasi, membujuk, memerintah, memberi instruksi, dan mengintegrasikan organisasi. Greenbaum juga menyatakan fungsi dari komunikasi organisasi adalah untuk mengatur,

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

untuk melakukan pembaruan, integrasi, memberikan informasi dan instruksi. Fungsi-fungsi tersebut memiliki perannya masing-masing tanpa membedakan mana yang lebih penting.²⁴

Dari paham diatas bahwasannya komunikasi sangatlah penting sebagai jalan dari sebuah organisasi. Bentuk dan karakter organisasi bisa dilihat dari komunikasi yang diterapkan didalamnya.

a Ciri-Ciri Komunikasi Organisasi

Lima ciri pokok yang membedakan dengan komunikasi sosial di masyarakat, diantaranya:²⁵

- **Proses**, Komunikasi organisasi sebagai proses artinya komunikasi organisasi bukanlah peristiwa yang terjadi secara terpisah-pisah, melainkan sebagai proses. Komunikasi sebagai proses pertukaran pesan antar para anggota sebagai aliran arus yang tak pernah berhenti dan terkait pada perilaku dan kegiatan-kegiatan organisasi.

- **Terstruktur**, komunikasi organisasi pada umumnya berlangsung atas inisiatif atasan/ *superior* kemudian tertuju pada bawahan/*subordinate*. Dari sinilah tampak sebuah struktur komunikasi, seperti komunikasi atasan-bawahan secara

²⁴ *Ibid*,54.

²⁵ Andre Hardjana, *Komunikasi Organisasi, Strategi dan Kompetensi*, (Jakarta, Kompas Media Nusantara, 2016)

langsung. Struktur komunikasi tersebut menjamin keteraturan, rutinitas, stabilitas dan keteramalan.

- **Bertujuan Jelas**, sebagai proses yang berlangsung didalam sistem, komunikasi organisasi tentunya memiliki tujuan yang jelas dan memiliki pusat control yang bertanggung jawab atas seluruh kegiatan organisasi agar mencapai tujuan.
- **Multijenjang**, komunikasi organisasi berlangsung multijenjang sesuai situasi latar ikatan (*setting*) atau kerangka kegiatan (*context*) yang berbeda-beda bergantung pada jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi. Lee Thayer menambahkan 5 jenjang yang dapat dilalui komunikasi organisasi, yaitu jenjang Intrapersonal, Interpersonal, kelompok, organisasi dan teknologi. Teknologi dapat berlangsung terbatas pada satu jenjang atau pada kesemua jenjang sekaligus.
- **Dapat diramalkan**, artinya, tingkat kepastian komunikasi organisasi adalah cukup tinggi, karena sebagai *positional communication* dalam struktur hierarkis lengkap dengan kewenangan dan tanggung jawab, jaringan komunikasi juga membentuk jaringan komunikasi kewenangan formal. Arah arus komunikasi dalam komunikasi organisasi memberi petunjuk tentang komunikasi yang terjadi, seperti ke bawah, ke atas, ke samping, atau menyilang.

Komunikasi Organisasi menjadi sebuah tumpuan perjalanan dari sebuah perusahaan. Komunikasi organisasi berusaha membuka jalan antara individu dalam suatu perusahaan yang disatukan maupun dibedakan oleh garis struktur. Oleh karenanya, sebuah perusahaan yang memiliki visi misi kedepannya, harus mengetahui mengenai komunikasi organisasi yang terbangun di perusahaan tersebut.

b Struktur dan Arus Komunikasi Organisasi

Struktur organisasi dapat terbentuk dari sistem pembagian kerja. Struktur ini menjadi tingkatan kewenangan yang menunjukkan hubungan saling ketergantungan antar seluruh elemen organisasi. Struktur kewenangan ini disebut juga dengan struktur komunikasi. Istilah struktur komunikasi diartikan sebagai saluran-saluran hierarkis yang digunakan untuk mengalirkan pesan komunikasi organisasi. Garis kewenangan inilah yang menunjukkan keteraturan arus informasi mengalir ke seluruh organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, arus pesan komunikasi mengalir melalui struktur komunikasi formal ke empat arah, yaitu:²⁶

²⁶ *Ibid.*

- Arus Informasi ke Bawah

Arus informasi ini digunakan para manager/ pimpinan untuk menyampaikan berbagai jenis pesan komunikasi. Jenis pesan ini diantaranya; Instruksi tugas, penalaran tentang tugas, prosedur, kebijakan dan praktik kerja organisasi, umpan balik kinerja karyawan, Indoktrinasi organisasi, perubahan-inovasi, keselamatan kerja pelestarian lingkungan.

- Arus Informasi ke Atas

Arus informasi ini merupakan kebalikan dari arus informasi ke bawah. Artinya, arus ini merupakan arus untuk menyampaikan umpan balik kepada manager/ pimpinan dari staff atau bawahannya. Seperti; umpan balik tentang sikap dan perasaan karyawan, praktik kerja dan kebijakan organisasi, bahkan permasalahan internal dalam organisasi, kritik saran serta ide-ide baru yang muncul dari pengalaman kerja empiris.

- Arus Komunikasi Horizontal

Arus komunikasi ini berlangsung di antara para pejabat dari divisi yang berbeda, namun setingkat dalam struktur hierarkis. Sebagai contoh, Pembahasan mengenai jadwal sebuah acara perusahaan oleh direktur A kepada direktur B. Horizontal dianggap penting karena kuatnya motif ‘mengharapkan

pengertian dan dukungan kolega'. Pesan komunikasi horizontal diantaranya; koordinasi tugas kerja antardepartemen, membangun sistem dukungan sosial, membangun kebersamaan informasi, memfasilitasi pemecah masalah, dan solusi konflik.

- Arus Komunikasi Diagonal

Arus komunikasi ini terjadi di antara dua orang yang berbeda jenjang kedudukan dalam struktur hierarkis dan berbeda divisi atau jalur fungsi. Contohnya staf SDM yang bekerja sama dengan manager tertentu untuk proses perekrutan dalam departemen tersebut. Tujuan dari komunikasi ini diantaranya: memperkokoh keterbukaan komunikasi, memperlancar pelaksanaan koordinasi antar departemen, meningkatkan efisiensi (penghematan waktu dan uang).

Penelitian ini mencoba menjelaskan dan merincikan bagaimana arus komunikasi yang ada di PPTQ Insan Kamil, hasil dari adanya arus komunikasi ini tentunya menciptakan lingkungan organisasi yang lebih aktif baik dari segi anggota maupun program kerja. Sehingga, apabila arus komunikasi tersebut sudah terperinci, maka dapat menjadi bahan evaluasi kedepannya mana yang perlu ditingkatkan, diperbaiki maupun dihilangkan.

c Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi organisasi terdiri dari sistem komunikasi formal dan informal. Dalam perjalanannya, sistem komunikasi formal selalu disertai oleh sistem komunikasi informal, karena pelaku organisasi tidak hanya berkomunikasi untuk menjalankan tugas, namun juga bertindak sebagai manusia sosial yang melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan psikososial.

- Sistem Komunikasi Formal

Adalah komunikasi antar jabatan dengan kewenangan hierarkis berjenjang yang dibangun oleh pimpinan organisasi atas dasar perhitungan rasional demi terlaksananya segala kegiatan yang dibutuhkan untuk pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pelaksanaan komunikasi formal memiliki konsekuensi *rewards and punishment* bagi yang melanggar.

- Sistem Komunikasi Informal

Adalah interaksi sosial tatap muka, ungkapan, daya tarik melalui keinginan berkomunikasi yang terjadi tidak secara acak, melainkan subjektif, selektif, terbatas pada sekelompok kecil orang-orang tertentu yang memiliki kedekatan secara fisik, saling percaya dan relatif setara.

Penjelasan dan perbedaan antara kedua sistem komunikasi tersebut dapat dipahami melalui tabel berikut:

Perbedaan Sistem Komunikasi Formal dan Informal

<i>Dimensi</i>	<i>Komunikasi Formal</i>	<i>Komunikasi Informal</i>
Sumber kekuasaan	Delegasi kewenangan dari pimpinan	Kepercayaan karyawan-karyawan lain;
Fokus Utama	Kedudukan, jabatan	Orang, manusiawi, dan relasi
Pedoman Perilaku	Praturan organisasi	Norma-norma sosial;
Sumber Kontrol	Imbalan dan hukuman	Sanksi sosial (dijauhi)
Prakarsa	Pimpinan: terencana dan teratur	Karyawan, siapa saja: spontan, tanpa rencana
Kecepatan Arus Informasi	Lambat, birokratis, kewenangan berjenjang	Cepat: langsung percaya, tanpa pikir Panjang
Arah Arus Informasi	Vertical kebawah, jarang ke atas, horizontal dan diagonal	“Horizontal relasional”: antar teman; dua arah;
Isi Pesan	Rasional: terkait tugas dan tujuan organisasi	Emosional menyenangkan: personal, interpersonal dan sosial

Saluran/Media	Tertulis: format standar; Dokumentasi; Lisan: Bahasa Standar;	Lisan tatap muka: verbal dan non verbal; Bahasa pergaulan
Elaborasi Pesan	Rinci dengan bukti dan contoh;	Tidak ada elaborasi, hanya yang menarik, lainnya diabaikan;
Relevansi	Fungsional: terait pencapaian tujuan;	Kebutuhan dan kepentingan sosial karyawan dan kehangatan hubungan;
Keterandalan	Absah, otentifikasi; Dukungan Data	Peristiwa luar biasa, hubungan sosial-kebenarn tidak penting;
Kualitas	Rasional dan konsisten: ketetapan informasi; kelengkapan data; Distorsi motif dan status;	Kegembiraan sosail-emosional; Kepuasan personal dan interpersonal;
Sumber Pesan dan Penanggung jawab	Pimpinan hierarkis, keabsahan; <i>Scalar chain</i> : hubungan mata rantai kewenangan	Sumber asli tidak diketahui; Tidak ada penanggung

	berjenjang;	jawab; Kendali di tangan karyawan
Jenis Jaringan	<i>Authority network</i> , mapan dan statis	Jaringan pertemanan, sosial dan dinamis.

Tabel 1.1 Indikator sistem komunikasi formal dan informal

Tabel diatas menunjukkan indikator antara sistem komunikasi formal maupun informal yang akan diterapkan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sistem komunikasi yang ada dan sudah terjalin di PPTQ Insan Kamil.

d. Hambatan Komunikasi Organisasi

Beberapa aspek yang menjadi penghambat kelancaran komunikasi dalam organisasi yaitu: (a) pengetahuan, (b) keterampilan, (c) persepsi, (d) bahasa, (e) emosi, (f) perhatian, (g) umur, (h) gaya komunikasi, (i) kredibilitas dan (j) pra sangka.

Lembaga sosial adalah istilah yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi sebagaimana dikutip oleh Ary H.Gunawan dalam bukunya Sosiologi Pendidikan. Bahwa lembaga sosial/kemasyarakatan itu adalah semua norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu keperluan

pokok dalam kehidupan masyarakat, mereka berdua memberi contoh adalah lembaga pendidikan.²⁷ Ary H. Gunawan menyimpulkan bahwa lembaga sosial itu ialah struktur sosial beserta perlengkapannya, yang dengan struktur sosial tersebut menurut Ary H. Gunawan masyarakat manusia mengatur, mengarahkan, dan melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia.²⁸ Menurut Abdullah Idi, Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran atau pendidikan terhadap murid dibawah pengawasan pendidik (guru).²⁹

Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib, bertujuan menciptakan peserta didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.³⁰ Kata “Sekolah” seperti dikutip oleh Abdullah Idi, adalah berasal dari bahasa Latin, yakni *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Dalam kegiatan *scola*, anak-anak didampingi oleh seorang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran. Sekarang ini kata “sekolah” maknanya bisa sebagai tempat berupa bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting demi terlaksananya proses pendidikan.

²⁷ Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu analisa Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 23.

²⁸ Ibid.,

²⁹ Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan; Individu, masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 142.

³⁰ Ibid.,

Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Pengorganisasian suatu sekolah tergantung pada beberapa aspek antara lain: jenis, tingkat dan sifat sekolah yang bersangkutan. Sekolah dalam arti yang luas mencakup mulai dari kelompok bermain (play Group), Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas, sampai Perguruan Tinggi merupakan agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial sekolah. Pada suatu hal tidak jarang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya. Terutama pada anak usia kelompok bermain, dan Sekolah Dasar.³¹

Organisasi secara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan yakni dalam penyusunan penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Dalam suatu susunan atau struktur organisasi dapat dilihat bidang, tugas dan fungsi masing-masing kesatuan serta hubungan vertikal horizontal antara kesatuan-kesatuan tersebut. Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, fungsinya sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk sosial yang selalu hidup

³¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011) 72

bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak dapat dicapainya sendirian.³² Pilihan seseorang untuk ikut mendirikan atau bergabung dalam suatu organisasi karena sejumlah alasan yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan kelompok organisasi sosial.

Menurut St. Vembriarto sebagian besar sosialisasi terjadi secara informal. Namun tiap-tiap masyarakat mengenal Institusi sosial khusus tempat berlangsungnya proses sosialisasi secara formal yang disebut “sekolah”.³³ Sekolah merupakan contoh organisasi formal, hal tersebut bisa terlihat dari ciri-ciri organisasi yang dikemukakan oleh Lee R. Stainer sebagaimana dikutip oleh Abdullah Idi, yang kemudian dimuat dalam buku Sosiologi Pendidikan. Ciri-ciri organisasi tersebut adalah sebagai:

- Formalitas, merupakan ciri organisasi sosial yang menunjukkan adanya perumusan peraturan, ketetapan, prosedur, kebijaksanaan, tujuan, strategi, dsb.
- Hierarki, merupakan ciri organisasi yang menunjukkan pada suatu pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida.
- Besarnya dan kompleksnya, umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antar anggota bersifat tidak langsung (*impersonal*), gejala ini dikenal dengan gejala birokrasi.

³² Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan; Individu, masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 142

³³ Vembriarto, St. *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), 73

- Lamanya (*duration*), menunjukkan pada diri bahwa eksistensi suatu organisasi lebih lama daripada keanggotaan orang-orang dalam organisasi itu.³⁴

Sekolah merupakan lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja. Walaupun wujudnya berbeda pada tiap negara, keberadaan sekolah merupakan salah satu indikasi terwujudnya masyarakat modern. Nama-nama sekolah bervariasi, tetapi pada umumnya sekolah dasar untuk anak-anak dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar, perguruan tinggi untuk orang dewasa yang telah menyelesaikan sekolah menengah. Sekolah juga kadang didedikasikan untuk satu bidang tertentu seperti sekolah ekonomi, sekolah teknik dan sekolah pariwisata. Selain sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, ada pula sekolah non pemerintah yang disebut sekolah swasta (*private school*). Sekolah swasta merupakan partner pemerintah dalam menyediakan kebutuhan sekolah bagi penduduknya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dikatakan formal karena diadakan disekolah atau ditempat tertentu, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai ke PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

³⁴ Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan; Individu, masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) 144-145

4 Teori *Social influence*

Social influence didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa orang-orang yang penting baginya menginginkan orang tersebut melakukan perilaku tertentu (Venkatesh, Speir, & Morris, 2002). *Social influence* adalah usaha untuk mengubah sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), kepercayaan (*belief*), atau persepsi satu atau beberapa orang lainnya.

Teori *Social influence* Kelman (1958, 1961) adalah dasar untuk memahami komitmen psikologis terhadap sikap atau perilaku tertentu (Malhotra & Galletta, 2005; O'Reilly & Chatman, 1986). Teori *Social influence* berpendapat bahwa perubahan perilaku yang dihasilkan oleh *Social influence* terjadi pada tiga proses yang berbeda, yaitu *internalization*, *identification*, dan *compliance* (Kelman, 1958). Ketiga mode ini mewakili komitmen yang berbeda yang dihasilkan dari keinginan untuk memuaskan tujuan pribadi yang berbeda (Malhotra & Galletta, 2005). Berbeda dengan kepatuhan normatif sosial, ketiga tingkat keterikatan psikologis ini berasal dari respon pilihan proaktif yang dilakukan oleh individu yang sesuai dengan keyakinan dan nilai mereka sendiri (Malhotra & Galletta, 2005).

a. Identification

Menurut Kelman (1958), identification terjadi ketika seseorang mengadopsi perilaku yang diinduksi untuk membangun atau mempertahankan hubungan yang menentukan dirinya sendiri dengan orang lain dan kelompok. Identification bisa dikatakan terjadi saat seseorang menerima pengaruh karena dia ingin membangun atau mempertahankan hubungan yang memuaskan diri sendiri dengan orang lain atau kelompok.

Hubungan ini bisa berbentuk identifikasi klasik, di mana individu mengambil alih peran yang lain, atau mungkin berbentuk hubungan timbal balik. Orang akan benar-benar percaya pada tanggapan yang dia adopsi melalui identifikasi, namun konten spesifik mereka kurang lebih tidak relevan. Orang mengadopsi perilaku yang disebabkan karena dikaitkan dengan hubungan yang diinginkan.

Identifikasi terjadi bila seseorang mengambil perilaku yang berasal dari orang atau kelompok lain karena perilaku itu berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri secara memuaskan (Satisfying Self-Defining Relationship) dengan orang atau kelompok itu. Hubungan yang mendefinisikan diri artinya memperjelas konsep diri. Dalam identifikasi, individu mendefinisikan perannya sesuai dengan peranan orang lain. "He Attempts to be like or actually to be the other person". Dengan mengatakan apa yang ia katakan, melakukan apa yang ia lakukan, mempercayai apa yang ia percayai, individu mendefinisikan dirinya sesuai dengan orang yang mempengaruhinya. Identifikasi terjadi ketika anak berperilaku mencontoh

ayahnya, murid meniru tindak-tanduk gurunya, atau penggemar bertingkah dan berpakaian seperti bintang yang dikaguminya. Dimensi Ethos yang paling relevan dengan identifikasi ialah Atraksi (Attractiveness) – daya Tarik komunikator. Dengan demikian kepuasan yang diperoleh dari identifikasi tersebut adalah karena dari penyesuaian antar tindakan tersebut. Sedangkan Malhotra dan Galletta (2005) menyatakan bahwa, perilaku yang diadopsi melalui identification dilakukan hanya di bawah kondisi hubungan istimewa individu dengan agen yang memengaruhi. Berdasarkan konsep ini, individu merasakan rasa memiliki atau cocok menjadi kelompok pengguna social media karena mereka berbagi pengalaman perjalanan melalui social media.

b. Internalization

Internalization terjadi ketika seseorang menerima pengaruh karena isi perilaku yang diinduksi secara intrinsik menguntungkan (Kelman, 1958) dan sesuai dengan sistem nilai dan kepercayaannya (Malhotra & Galletta, 2005). Orang mengadopsi perilaku yang disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan nilainya. Orang mungkin menganggapnya berguna untuk pemecahan masalah atau merasa sesuai dengan kebutuhannya. Perilaku yang diadopsi dengan cara ini cenderung diintegrasikan dengan nilai individu yang ada. Dengan demikian kepuasan yang berasal dari internalisasi adalah karena isi dari perilaku baru. Oleh karena itu, perilaku yang diadopsi melalui internalization terintegrasi dengan nilai-nilai pengguna sendiri dan menjadi bagian dari norma pribadinya (Malhotra &

Galletta, 2005). Internalisasi terjadi bila orang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan itu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Bagaimana cara seseorang menerima gagasan, pikiran, atau anjuran orang lain, karena gagasan, pikiran, atau anjuran tersebut berguna untuk memecahkan masalah, penting dalam menunjukkan arah, atau dituntut oleh sistem nilai kita. Internalisasi terjadi ketika seseorang menerima anjuran orang lain atas dasar rasional. Seperti halnya seorang pemabuk menjauhi minuman keras karena tidak baik bagi tubuhnya sesuai saran dokter, atau karena minuman keras tidak sesuai dengan nilai agama yang di anut. Dimensi etos paling relevan di sini ialah Kredibilitas - keahlian komunikator atau kepercayaan kita pada komunikator.

c. Compliance

Compliance terjadi ketika seseorang menerima perilaku yang disebabkan karena dia berharap dapat mencapai reaksi yang baik dari orang lain atau kelompok serta mendapatkan imbalan atau persetujuan, dan menghindari ketidaksetujuan dengan menyesuaikan diri (Kelman, 1958). Orang mengadopsi perilaku yang disebabkan bukan karena dia percaya pada kontennya tapi karena dia mengharapkan untuk mendapatkan penghargaan atau persetujuan khusus dan menghindari hukuman atau ketidaksetujuan tertentu dengan menyesuaikan diri. Dengan demikian kepuasan yang berasal dari kepatuhan adalah karena efek sosial dari pengaruh penerimaan.

Menurut Malhotra dan Galletta (2005), perilaku berdasarkan compliance akan dilakukan oleh pengguna hanya dalam kondisi pengawasan oleh agen yang mempengaruhi. Berbeda dengan perilaku yang mendasari identification dan internalization, individu yang berpartisipasi dalam social media dapat mencoba untuk memberikan informasi karena merasa tertekan untuk melakukannya. Seperti yang telah dibahas, komitmen terhadap perilaku tertentu memungkinkan individu mencapai tujuan pribadi, bermakna, dan bermanfaat melalui internalization dan identification di mana mereka dapat menikmati perilaku tersebut.

Ketundukan (Compliance) terjadi bila individu menerima pengaruh dari orang atau kelompok lain karena ia berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari orang atau kelompok tersebut. ia ingin memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman dari pihak yang mempengaruhinya. Dalam ketundukan, orang menerima perilaku yang dianjurkan bukan karena mempercayainya, tetapi karena perilaku tersebut membantunya untuk menghasilkan efek sosial yang memuaskan. Bawahan yang mengikuti perintah atasannya karena takut dipecat, pegawai negeri yang masuk Golkar karena takut diberhentikan, petani yang menanam sawahnya karena ancaman pamong desa adalah contoh-contoh ketundukan. Dimensi Ethos yang berkaitan dengan ketundukan ialah Kekuasaan (Power).

5 Teori Tindakan Komunikatif

Teori ini dilahirkan oleh Jurgen Habermas. Jurgen Habermas adalah seorang sosiolog Jerman dan menjadi generasi kedua dari Mazhab Frankfurt, serta menjadi penerus teori kritis dari generasi pertama. Teori kritis yang dicetuskan para Frankfurtian sebelum membuka seluruh ideologis dan irasionalisme yang menutup kebebasan dan kemurnian berpikir manusia.³⁵ Menurut Habermas, manusia tidak akan selalu diam. Manusia akan membentuk interaksi jika bertemu dengan manusia lainnya. Interaksi-interaksi tersebut akan membentuk sebuah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, lahirlah Bahasa sebagai alat untuk mempermudah prosesnya. Proses komunikasi ini dapat menghasilkan pertukaran ide, gagasan baru atau bahkan sebuah solusi dari suatu permasalahan.

Kebebasan sudah selayaknya ada dalam proses komunikasi. Sebuah pesan akan senantiasa tersampaikan, namun belum tentu dengan maknanya. Seseorang komunikasi tidak dapat dipaksa untuk menerima makna pesan dari komunikator. Seluruh anggota komunikasi harus sepaham dalam ranah pengalaman dan pengetahuan guna menyepakati sebuah makna pesan. Kesepakatan ini bersifat bebas serta terbuka.

Konsep praksis dan kebebasan komunikasi inilah yang melatarbelakangi lahirnya tindakan komunikatif. Habermas membagi

³⁵ Hardiman, Budi. *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2009): 33

rasio dalam tiga bentuk; pertama rasio instrumental yang melahirkan tindakan instrumental. Kemudian rasio strategis yang berakar dari kerja atau tindakan rasional bertujuan. Terakhir rasio komunikatif, sebuah derivasi dari praksis komunikasi.

Tindakan instrumental berorientasi pada pemenuhan teknis dengan mempertimbangkan pengetahuan empiris yang kemudian memilih sarana paling tepat guna mewujudkan tujuan instrumental. Sama halnya tindakan instrumental, hanya saja *Zweckrationales Handeln* (tindakan strategis) berorientasi pada kenyataan sosial sedangkan tindakan instrumental berfokus pada kenyataan non sosial. Namun dalam hal pemenuhan tujuan, tindakan strategis lebih mempertimbangkan nilai-nilai dan kaidah. Sehingga gagal atau tidaknya sebuah usaha dinilai dari sejauh mana keberhasilan dalam mewujudkan tujuan.

Kedua bentuk rasionalitas ini sebenarnya sama dan sejalan dengan konsep rasionalitas milik Weber dalam membagi bentuk-bentuk tindakan manusia. Namun, Habermas bergerak lebih jauh dengan menambahkan rasio komunikatif sebagai inti dari tindakan komunikatif. Habermas mendefinisikan tindakan komunikatif sebagai sebuah tindakan yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh aturan yang disepakati bersama antara anggota komunikasi. Tolak ukur keberhasilan bukan didasarkan pada upaya pemenuhan satu sisi akan tetapi pada hasil yang dituju lebih berorientasi pada pemahaman timbal balik antar partisipan komunikasi.

Inti dari teori milik tokoh kritis ini, komunikasi sebagai jalan tengah bagi pelaku atau individu untuk sampai pada sebuah *consensus* atau kesepakatan bersama. Dalam proses mencapai konsensus tersebut, dibutuhkan dialog antar aktor. Mengajukan gagasan yang diyakini benar atau disebut dengan klaim kebenaran, disertai dengan argumentasi dan bukti-bukti. Namun disamping itu pelaku atau individu tetap mendengar dan terbuka dengan kritikan dan mampu menerima klaim kebenaran dari lawan bicara. Dengan demikian, lahirlah titik temu antar klaim-klaim kebenaran subjektif dari masing-masing pelaku atau individu. Dari proses ini, lahirlah kebenaran inter-subjektif, yakni kesepakatan, konsensus atau kesepahaman bersama. Tidak ada sebuah klaim yang absolut, keabsahan sebuah klaim terdapat pada adanya opsi untuk melakukan koreksi dan belajar dari kesalahan. Kesadaran ini yang nantinya membawa pada pemahaman komunikatif.

Habermas sendiri membagi bentuk klaim atas tiga bagian utama; pertama merupakan *Truth* (klaim kebenaran); sebuah dasar dari dunia objektif. Lalu *Rightness* (klaim ketepatan); bagi validitas dunia intersubjektif atau sosial dan yang terakhir *Sincerity* (klaim kejujuran); untuk validitas dunia subjektif. Apabila ketiga klaim diatas dapat dijelaskan dengan benar, maka akan sampai pada tahap klaim *Comprehensibility* (komprehensibilitas).

Sebuah proses komunikasi berhasil apabila memenuhi kriteria yang ada dalam realitas dunia yang dirujuk ketika proses komunikasi berlangsung. Alasan utama kegagalan proses komunikasi sebenarnya dilatarbelakangi oleh kegagalan dalam merujuk realitas dari klaim yang bersangkutan. Jika ketiga konsep tersebut dikaitkan dengan sebuah tindakan maka diharapkan akan melahirkan sebuah proses komunikasi yang berorientasi pada kesepahaman.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1. 1 Teori Tindakan Komunikatif Habermas

Terdapat 4 syarat untuk mencapai konsensus tentang klaim kebenaran menurut Habermas, yaitu:³⁶

³⁶ Ahmad Abrori, "Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermas", *Ahkam*, Vol. XVI, No. 1 Januari 2016 75

- (1) Dapat dipahami,
- (2) Bersifat objektif,
- (3) Sesuai dengan norma setempat,
- (4) Dari pengalaman dan kejujuran actor atau pelaku.

Dalam keyakinan Habermas, dialog dapat lahir menjadi kebiasaan baru yang populer di ruang-ruang publik di masyarakat saat ini. Jonathan Turner menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ruang publik menurut Habermas³⁷ adalah *“a realm of sosial life where people can discuss matters of general interest; where they can discuss and debate theses issues without recourse to custom, dogma and force; and where they can resolves differences of opinion by rational argumentation”*. Dengan demikian, ruang public memiliki fungsi untuk menyelesaikan masalah dengan metode diskusi maupun debat tanpa terikat dengan dengan tradisi, dogma atau kekuatan tertentu agar tercapai konsensus yang rasional. Definisi ini menunjukkan prasyarat fungsi ruang publik, yaitu 1). Masalah bersama, 2). Diskusi, dan 3). Konsensus. Tidak adanya dikte atau kekangan dari berbagai pihak juga akan berdampak pada kejujuran dan ketulusan pelaku/individu dalam menuangkan pikirannya.

Beberapa indicator penting dalam teori ini diantaranya; ruang dialog, imbal balik pesan dan penerapan implikasi.

³⁷ *Ibid.*

a. Ruang dialog

Ruang dialog sesuai dengan teori Habermas dapat dipahami sebagai ruang untuk berdiskusi maupun musyawarah sehingga baik individu A maupun individu B dapat menemukan hasil dari proses musyawarah tersebut. Ruang dialog ini tidak hanya dipahami sebagai ruang dalam dunia nyata namun bisa juga dipahami sebagai ruang didunia maya, seperti platform media sosial yang mampu mewadahi diskusi tersebut. Seperti: percakapan pribadi maupun grup melalui whatsapp, e-mail, bisa juga melalui jejaring video-telpon Zoom maupun wadah diskusi lainnya.

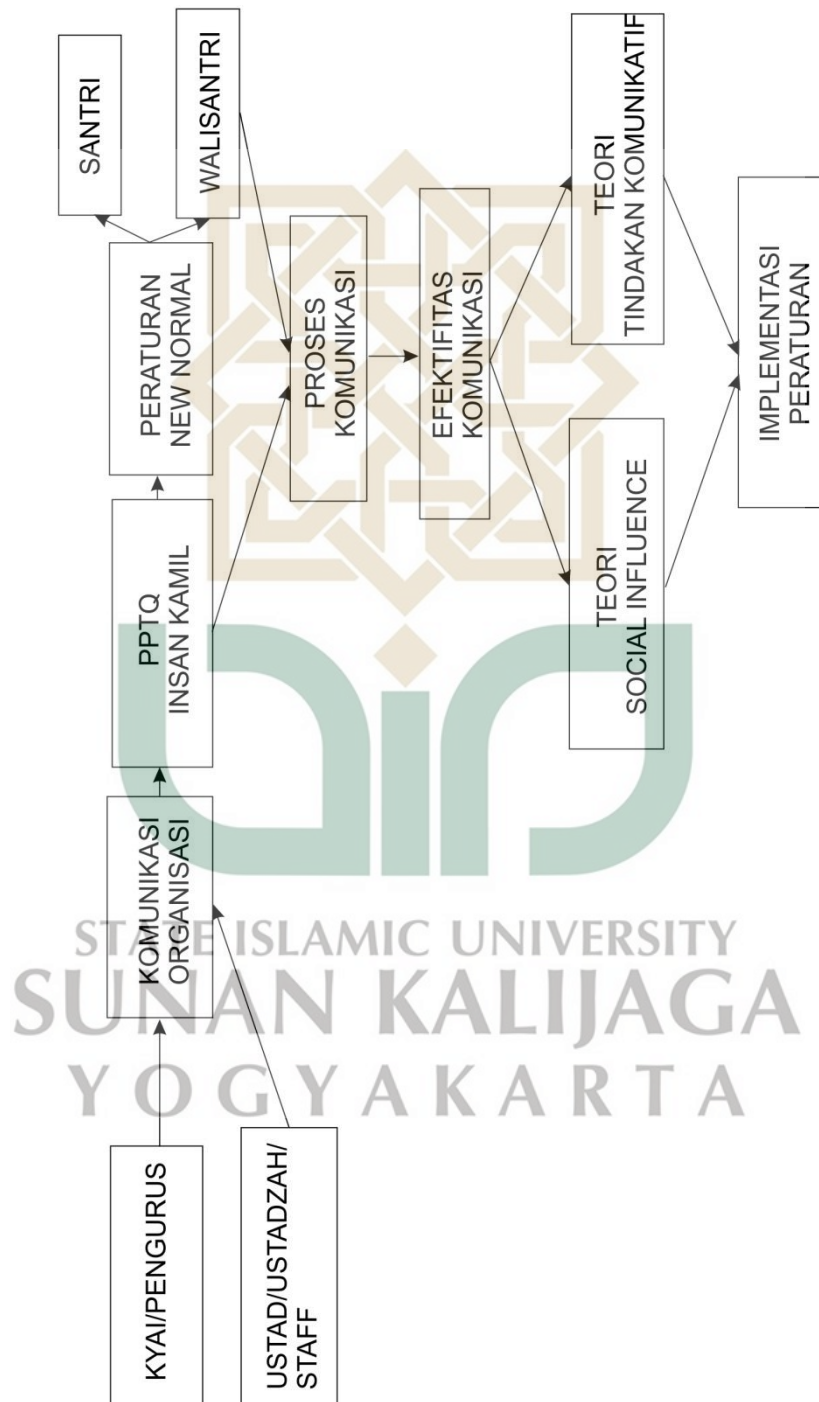
b. Imbal Balik Pesan

Dalam proses komunikasi, terjadi antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pesan. Imbal balik pesan dipahami sebagai respon dari stimulus yang sudah di hadirkan di dalam ruang dialog. Imbal balik pesan dapat berbentuk persetujuan, penolakan, asumsi, argumentasi dan kebebasan berfikir lainnya yang merupakan respon alamiah dari seseorang sebelum berlanjut menuju proses diskusi yang lebih dalam. Imbal balik pesan ini dianggap penting karena dari respon inilah yang menentukan kelanjutan dialog tersebut.

c. Penerapan dan Implikasi kedua aktor

Setelah adanya pertukaran pesan dan kelanjutan dialog, tahapan munculnya consensus tentu dianggap penting. Namun, penerapan dan implikasi kedua aktor lebih utama karena tujuan dari teori ini adalah adanya consensus yang dapat diimplikasikan oleh kedua aktor. Sehingga diharapkan ada kelanjutan setelah adanya consensus. Tidak hanya sebatas berhenti ketika sudah mendapatkan hasil. Tindak lanjut setelah proses diskusi ini di harapkan melahirkan kebiasaan baru yang tidak menekan kedua aktor, memberi kebebasan keduanya, dan dapat melanjutkan proses interaksi antar aktor tanpa merusak proses-proses sebelumnya. Penerapan dan implikasi yang baik dan terus berjalan tentunya menjadi kunci keberhasilan dari teori ini.

F Kerangka Berfikir



Gambar 1.2 Kerangka Berfikir

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa PPTQ Insan Kamil sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari beberapa jaringan, seperti Ustad/ Guru, Pegawai dan Kiyai/ Pengasuh. Berjalannya organisasi tersebut bergantung pada efektivitas jaringan didalamnya. Dalam memperkuat jaringan-jaringan internal tersebut dalam menjalankan perannya masing-masing digunakanlah strategi dan model komunikasi organisasi. Komunikasi organisasi inilah yang mendukung dan memudahkan berjalannya visi dan misi dari PPTQ Insan Kamil sehingga dapat berjalan dengan baik.

Kemudian, untuk mengoptimalkan fungsi dari PPTQ Insan Kamil, maka diterbitkanlah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan seluruh lingkungan pondok, termasuk para santri. Termasuk peraturan-peraturan terkait kenormalan baru yang sengaja dibuat agar pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan dengan baik sesuai anjuran dari pemerintah. Namun dalam penelitian ini, penulis mencoba menganalisis adanya ruang dialog diantara santri dan pihak PPTQ Insan Kamil terkait peraturan-peraturan baru saat *new normal* atau kenormalan baru. Ruang dialog ini dapat berupa majelis atau diskusi tertutup antar pengurus pondok dan santri yang bertujuan untuk mencari kesepakatan bersama mengenai perubahan atau penyesuaian peraturan terkait kenormalan baru di PPTQ Insan Kamil. Adanya ruang dialog inilah yang merupakan terjemahan atau bentuk dari adanya tindakan komunikatif di PPTQ Insan Kamil.

Dalam penelitian ini juga mencoba menganalisis seberapa jauh tindakan komunikatif yang terjadi di PPTQ Insan Kamil. Setelah menganalisis consensus dari penyesuaian peraturan tersebut menggunakan teori tindakan komunikatif, maka peneliti akan menganalisis implikasi atau penerapan dari peraturan-peraturan baru tersebut.

G Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali interaksi sosial yang tumbuh atau hilang di lingkungan PPTQ Insan Kamil selama *new normal* ini. Selain itu, penelitian ini berusaha menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah penulis jabarkan. Dalam penelitian ini, penulis mengedepankan pendekatan deskriptif. Sehingga penulis berusaha hadir untuk mengamati langsung kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lingkungan PPTQ Insan Kamil, sehingga peneliti dapat menjelaskan lebih dalam mengenai penemuan yang ada.

1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana penelitian ini menitik beratkan pada pendalaman objek. Metode kualitatif berusaha membangun pemahaman dan penafsiran makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan pada perspektif peneliti. Penelitian dengan metode kualitatif

bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.³⁸ Penelitian Kualitatif memberikan ruang lebih untuk memahami dinamika didalam proses serta mekanisme yang lebih detail dalam praktik sosial. Sesuai penjelasan diatas, penelitian ini berkaitan dengan proses interpretasi yang melibatkan orang lain. Pendekatan deskriptif digunakan sebagai penguang dari fakta menjadi data. Jenis penelitian deskriptif dilakukan guna membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi maupun objek tertentu. Periset sudah memiliki konsep dan kerangka konsep.³⁹ Dengan demikian, jenis deskriptif ini lebih tepat digunakan peneliti untuk menganalisis lebih dalam mengenai “Komunikasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Insan Kamil Karanganyar dalam Upaya Penerapan *New normal* Insan Kamil Karanganyar”.

2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan Teknik *Snowball* sampling. Dengan pendekatan ini, beberapa responden utama akan menyarankan atau merekomendasikan responden-responden lain yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Guna memenuhi tujuan penelitian, Teknik ini didukung dengan teknik yang lain, diantaranya wawancara dan survey lapangan.

³⁸ Iman Gunawan, “Kualitatif Imam Gunawan”, *Pendidikan* 2013, 143.

³⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)

3 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Sebagai bahan untuk memperdalam penelitian, peneliti akan melakukan wawancara terpimpin (terstruktur). Dalam wawancara terpimpin, pewawancara memiliki dua peran, selain sebagai pengumpul data, juga menjadi pewawancara yang relevan terhadap maksud dari penyelidikan. Pewawancara sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait data yang ingin di dapatkan sebelum melakukan wawancara.⁴⁰

Wawancara yang dilakukan penulis akan melibatkan semua unsur organisasi. Dalam hal ini yang menjadi informan utama yaitu pengurus pondok pesantren, santri dan pegawai pondok pesantren. Yang membedakan pengurus pondok pesantren dan pegawai adalah intensitas mereka di PPTQ Insan Kamil. Pengurus merupakan orang yang hadir dan tinggal di lingkungan PPTQ Insan Kamil, sedangkan pegawai adalah orang yang bekerja sesuai jam kerja di PPTQ Insan Kamil sehingga ketika jam kerja sudah berakhir, akan meninggalkan lingkungan PPTQ Insan Kamil.

⁴⁰ S. Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),

b. Observasi

Observasi bisa dipahami dengan hadir langsung untuk mengamati sebuah fenomena, kejadian atau proses tentang sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis meneliti keseharian di PPTQ Insan Kamil. Penulis menempatkan diri sebagai santri sehingga dapat lebih dekat dengan keseharian informan. Observasi yang dilakukan yaitu mengikuti kegiatan pondok sehari-hari, membangun interaksi dengan santri dan pengurus pondok, mengamati bagaimana peraturan diterapkan dan ditegakkan. Dengan begitu, penulis mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

c. Analisa Dokumen

Dalam proses Analisa dokumen ini penulis berusaha mengkaji dokumen mengenai aturan-aturan PPTQ Insan Kamil sebelum adanya pandemi COVID-19 serta peraturan baru selama masa pandemi. Selain itu peneliti juga menganalisa beberapa sumber daring seperti aturan Kementerian Agama terkait pelaksanaan pembelajaran dalam pesantren selama *new normal*. Sebagai penguat dokumen, penulis juga mengamati situs daring PPTQ Insan Kamil.

d. Teknik analisis data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model *Miles dan Huberman*.⁴¹ Dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk meminimalisir data-data yang tidak sesuai dengan penelitian. Dalam tahapan ini peneliti juga akan memperbaiki, mengelompokkan, meringkas data, kemudian menyusun hasil catatan dari seluruh aktifitas penelitian.

2) Penyajian Data

Teks naratif menurut Miles dan Huberman, merupakan jenis teks yang paling sering digunakan dalam penyajian data.⁴² Setelah proses reduksi data, data yang sudah dikelompokkan kemudian dikorelasikan dalam bentuk teks naratif dan disesuaikan dengan teori dan konsep yang akan digunakan.

3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya. Penggunaan triangulasi dianggap penting dalam membantu

⁴¹Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 247-252.

⁴²*Ibid.*, 11.

verifikasi data, sehingga kesimpulan yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah dan sesuai dengan kebenaran data.⁴³

Proses verifikasi data dilakukan secara berulang hingga penyajian data sudah sesuai dengan realitas yang diteliti dan dapat dipercaya.

H Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan ialah alenia pengantar menjadi landasan dalam prosedur penelitian. Peneliti mendeskripsikan prihal yang berhubungan dengan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum yaitu yang berisi penjabaran tentang gambaran umum Yayasan Insan Kamil Mandiri, gambaran umum PPTQ Insan Kamil, Visi dan misi PPTQ Insan Kamil, Tujuan PPTQ Insan Kamil, Program unggulan yang ada di PPTQ Insan Kamil, Struktur dan hubungan dalam organisasi sekolah, struktur organisasi di PPTQ Insan Kamil, ruang lingkup kegiatan yang ada di PPTQ Insan Kamil, serta kurikulum dan kegiatan santri PPTQ Insan Kamil sehari-hari.

BAB III Pembahasan dan Analisis data yaitu menguraikan hasil penelitian mengenai Bagaimana komunikasi organisasi yang ada di PPTQ

⁴³Huberman dan Miles, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1994), hlm. 11-12.

Insan Kamil, Upaya-upaya yang di persiapkan oleh PPTQ Insan Kamil terkait pembelajaran di era *new normal* di PPTQ Insan Kamil, Kemudian menjelaskan proses komunikasi pengasuh PPTQ dengan para santri dan walisantri guna mendapatkan hasil yang maksimal, dan bagaimana tingkat efektivitas dari proses komunikasi tersebut sesuai dengan teori *Social Influence* milik Kelman dan teori Tindakan Komunikatif milik Habermas.

BAB IV Penutup yaitu penjabaran yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk komunikasi organisasi dan tindakan komunikatif di PPTQ Insan Kamil menggunakan teori Komunikasi Organisasi dan Tindakan Komunikatif Habermas dapat diambil kesimpulan bahwa Komunikasi organisasi yang terjalin di PPTQ Insan Kamil terkait penerapan aturan *New Normal* berjalan dengan cukup baik. Di lihat dari beberapa faktor, diantaranya; arus komunikasi ke atas, ke bawah dan horizontal, sistem komunikasi yang di terapkan yang merupakan gabungan antara pola penasehat dan absolut, serta beberapa fungsi komunikasi yang berjalan dengan baik meskipun belum maksimal.

Upaya penerapan aturan-aturan terkait *New Normal* di PPTQ Insan Kamil sudah tersusun dan terlaksana dengan baik. Selain peraturan, PPTQ Insan Kamil juga menyiapkan sarana dan prasarana, menyiapkan scenario bagi setiap kedatangan santri maupun aktifitas santri selama di pondok, selain itu PPTQ Insan Kamil juga menyiapkan sumber daya manusia (SDM) dengan memperbaiki tingkat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang efektivitas komunikasi yang berjalan.

Beberapa komunikasi yang dilakukan PPTQ Insan Kamil, diantaranya: Membentuk tim *new normal*, melayangkan surat

pemberitahuan pelaksanaan kegiatan belajar kepada pemerintah setempat, menyediakan tenaga medis di lingkungan pondok, dan menyediakan deposito bagi santri.

Dari beberapa komunikasi yang di laksanakan PPTQ Insan Kamil, dapat dilihat efektivitasnya sesuai dengan beberapa klaim menurut teori Kelman, yaitu *Identification*, dalam tahapan ini dapat di artikan walisantri sudah mengenal siapa komunikatornya, dan kapasitas komunikator. Sehingga tahapan *identification* dapat berjalan dengan baik. *Internalization*, berjalannya tahapan *identification* menjadikan proses internalisasi antara PPTQ Insan Kamil dengan walisantri ikut berjalan baik. dan dalam tahapan *Compliance*, tidak terjadi perubahan secara utuh pada diri walisantri setelah adanya pengaruh komunikasi dari PPTQ Insan Kamil. Selain itu, efektifitas tersebut juga bisa ditinjau dari teori milik Habermas; *Klaim kebenaran*, dalam klaim kebenaran sama-sama menyatakan bahwa adanya peraturan-peraturan di era *New normal* ini merupakan bentuk tanggung jawab PPTQ Insan Kamil sebagai lembaga pendidikan terhadap seluruh anggotanya, termasuk bentuk tanggung jawab kepada walisantri dalam menjaga putra-putri mereka di lingkungan PPTQ Insan Kamil. *Klaim ketepatan*, dalam hubungan PPTQ Insan Kamil dan Santri maupun Walisantri, patuh terhadap aturan aturan terkait *New Normal* sebagai upaya menjaga norma agama dan sosial yang disepakati bersama. *Klaim Kejujuran*, seluruh pihak menyadari dan menyepakati bahwa patuh pada aturan-aturan terkait *New Normal* merupakan untuk

kebaikan diri sendiri & bersama sebagai upaya terhindar dari pandemi COVID-19. Keterbukaan menerima perbedaan pendapat seluruh pihak membuat peraturan ini berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini mempengaruhi dunia batiniah dan tindakan yang terekspresikan sehari-hari.

B SARAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa PPTQ Insan Kamil telah mengambil beberapa langkah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka di era Pandemi COVID-19. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Tingginya kualifikasi yang diharapkan PPTQ Insan Kamil terkait SDM terutama tenaga didik (Ustad/ustadzah) menyebabkan minimnya Ustad/Ustadzah yang ada di Pondok tersebut, selain itu, banyaknya pergantian keluar masuk ustad/ustadzah menyebabkan implikasi dan efektifitas komunikasi organisasi di PPTQ Insan Kamil selalu berubah, sehingga membutuhkan penguatan secara internal antar tenaga didik.
- b. Mengingat PPTQ Insan Kamil berdiri dibawah naungan Yayasan Insan Kamil Mandiri, maka keadaan keuangan menjadi lebih stabil, sehingga seharusnya segala fasilitas kesehatan dan kebersihan dapat ditingkatkan secara maksimal.

- c. Perlu adanya kerja sama dalam bentuk Tenaga magang atau program pengabdian ustad/ustadzah dari pondok diluar PPTQ Insan Kamil sehingga mampu memenuhi kebutuhan tenaga didik.
- d. Setiap anggota organisasi baik para ustad/ustadzah maupun pegawai selama masa *new normal* sangat membutuhkan koordinasi yang fleksibel dan dapat dijalankan dimana saja, artinya kebutuhan akan mempelajari gawai wajib diterapkan pada seluruh anggota agar mendukung dan memudahkan proses komunikasi antar anggota, maupun dari pihak internal kepada eksternal pondok.
- e. Setiap anggota organisasi harus terbiasa dengan perubahan peraturan yang di tetapkan oleh pemerintah, oleh karena itu kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan diperlukan agar penyampaian dan penerapan kepada santri dan walisantri dapat dilaksanakan secepat mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, ed. 1, cet. 7, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Chaplin, J. *Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkan : Kartini Kartono*. Jakarta: PT RadjaGrafindo Persada, 2011.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Faisal, Sanapiah. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Goble Frank G, *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratinya, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu analisa Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Gunawan, Iman. *Kualitatif Imam Gunawan*. Pendidikan, 2013.
- Habermas, Jurgen. *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. (diterjemahkan oleh Nurhadi) Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Hadi, S. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, cet.3, Malang: UMM
- Hardiman, Budi. *Kritik Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hardjana, Andre. *Komunikasi Organisasi, Strategi dan Kompetensi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.
- Huberman dan Miles, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publications, 1994.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan; Individu, masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kolip, E. M. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Kriyantono, R. 2007 *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, cet. 2, Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2016.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Rifa'I, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Jogjakarya: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Soekanto, P. D. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taneko, S. B. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1984.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Vembriarto, St. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1993.

ARTIKEL/PAPER DALAM ANTOLOGI

- Siegel, Ethan. "Tiga Cara Sains Membimbing Kita Melewati Pandemi COVID-19", dalam *Wabah, Sains dan Politik*, ed. Khoiril Maqin, Taufiqurrahman dkk. Yogyakarta: Penerbit Antinomi, 2020.

ARTIKEL JURNAL

- Abrori, A. (2016). *REFLEKSI TEORI KRITIS JURGEN HABERMAS ATAS KONSESUS SIMBOLIK PERDA SYARIAH*. 71–88.
- Habibi, A. (2020). Normal Baru Pasca COVID-19. *Journal.Uinjkt.Ac.Id*, 4(1), 197–202. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15809>

Hidayati, Dewi Arif dkk, (2020). Pendidikan Lingkungan di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi COVID-19

Hidayati, Widiani dkk, (2020). Pembelajaran Tahfizul Quran Di Pesantren pada Masa Pandemi COVID-19.

Hosaini dan Miftahul Alimin. (2020). Pembelajaran dalam Era “*New normal*” di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember Tahun 2020”.

Indarsih, Fajar. (2020). COVID-19 dan Tantangan Reformasi Pondok Pesantren Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB)

C Kelman, Herbert. (1958). *Compliance, identification, and internalization three processes of attitude change.*

Lubis, Fatma Wardy. (2008). Peranan Komunikasi dalam Organisasi.

Mastura, Rustan Santaria. (2020) Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru dan Siswa

Muhyiddin. (2020). COVID-19, *New normal* dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia.

Nasvian, Moch, Bambang Prasetyo, dan Darsono. (2013) Model Komunikasi Kyai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren “Ribathi” Miftahul Ulum)

Nilan, Pam. (2009). The ‘Spirit of Education’ in Indonesian Pesantren.

Norlena, Ida. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur)

Samallo, Jovico Onis. (2021). Tindakan Komunikatif bagi Adi-Kaka: Implikasi Pemikiran Jurgen Habermas dalam Relasi Gandong Nusalaut dan Ambalau.

Setyowati, Yuli. (2016). Tindakan Komunikatif Masyarakat "Kampung Preman" Dalam Proses Pemberdayaan

Siregar, Muhammad Yusuf dkk. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar selama Masa Pandemi COVID-19.

SUMBER ELEKTRONIK DAN INTERNET

Dipna Videlia Putsanra, "Arti *New normal* Indonesia: Tatanan Baru Beradaptasi dengan COVID-19" 29 Mei 2020. <https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-COVID-19-fDB3>

Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas. "4 Skenario Asal Mula Virus Corona di Wuhan Menurut WHO". Kompas.com, 11 Februari 2021. Diakses 9 Maret 2021. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/02/11/070300223/4-skenario-asal-mula-virus-corona-di-wuhan-menurut-who?page=all>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA